

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Dalam bab ini, peneliti juga mempelajari penelitian yang dilakukan sebelumnya:

1. Andi Kartika (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas dan perilaku pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan manajemen pada perguruan tinggi swasta di Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Alat uji berupa Independent Sample t-test. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi dan manajemen. Tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita serta mahasiswa akuntansi lebih toleran terhadap perilaku tidak etis akan lebih sinikal.

Persamaan:

- a. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioner.
- b. Alat uji yang digunakan peneliti terdahulu dan sekarang adalah menggunakan Uji Normalitas berupa Independen Sample t-test.

Perbedaan:

- a. Populasi yang digunakan peneliti terdahulu adalah mahasiswa akuntansi dan manajemen pada perguruan tinggi swasta di Semarang. Sedangkan pada penelitian sekarang adalah mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

- b. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan sikap sinikal sebagai variabel pendukung. Sedangkan pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel sikap sinikal sebagai variabel pendukung.

2. Nurma Risa (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan sensitivitas etika antara mahasiswa pada faktor individu (program, jenis kelamin) pada UNISMA Bekasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Islam 1945 Bekasi (UNISMA Bekasi) khususnya mahasiswa dari Fakultas Ekonomi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Alat uji berupa Independent Sample t-test. Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada secara signifikan sensitivitas perbedaan etika antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen serta tidak ada secara signifikan sensitivitas perbedaan etika antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Persamaan:

- a. Metode pengumpulan data peneliti terdahulu dan sekarang adalah menggunakan metode kuesioner.
- b. Alat uji yang digunakan peneliti terdahulu dan sekarang adalah menggunakan Uji Normalitas berupa Independent Sample t-test.

Perbedaan:

- a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu adalah sensitivitas etika mahasiswa khususnya fakultas ekonomi dengan faktor individu berdasarkan jurusan yang dipilih (Jurusan Akuntansi dan Manajemen) dan gender (pria

dan wanita), sedangkan peneliti sekarang adalah adanya tambahan sikap sinikal sebagai variabel yang mendukung perilaku tidak etis.

- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah Universitas Islam 1945 Bekasi, sedangkan peneliti sekarang adalah STIE Perbanas Surabaya.
- c. Populasi pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa akuntansi dan manajemen. Sedangkan pada penelitian sekarang adalah mahasiswa akuntansi.

3. Jurica dan Gunardi (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Bakrie. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2007-2010 dengan kriteria mahasiswa sedang menempuh atau telah menempuh mata kuliah Auditing I (semester 5 sampai semester 5 ke atas). Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Alat uji yang digunakan adalah Uji Independent sample t-test. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spritual, gender, *locus of control*, dan *sensitivity equity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie.

Persamaan:

- a. Alat uji yang digunakan penelitian terdahulu dan sekarang adalah menggunakan Uji Independent Sample t-test.

- b. Metode pengumpulan data peneliti terdahulu dan sekarang adalah menggunakan kuesioner.
- c. Faktor-faktor individu yang digunakan peneliti terdahulu dan sekarang salah satunya adalah Sensitivitas etika.

Perbedaan:

- a. Populasi yang digunakan peneliti terdahulu adalah mahasiswa akuntansi, sedangkan peneliti sekarang adalah mahasiswa akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah mahasiswa pada Universitas Bakrie, sedangkan peneliti sekarang adalah mahasiswa pada STIE Perbanas Surabaya.

4. Feby Riska Pradita (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sensitivitas etika account officer di Bank Konvensional dan Bank Syariah di Surabaya. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dari kuesioner. Sampel pada penelitian ini adalah account officer pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 46). Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan sensitivitas etika antara account officer bank konvensional dan perbankan syariah. Hal ini karena faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika individual, seperti bekerja lingkungan, kebutuhan, perilaku, dan kebiasaan pribadi yang berbeda.

Persamaan:

- a. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu dan sekarang adalah menggunakan perbandingan sensitivitas etika.

- b. Metode pengumpulan data peneliti terdahulu dan sekarang adalah menggunakan kuesioner.
- c. Alat uji yang digunakan peneliti terdahulu dan sekarang adalah menggunakan Uji Independent Sample t-test.

Perbedaan:

- a. Populasi yang digunakan peneliti terdahulu adalah account officer, sedangkan peneliti sekarang adalah mahasiswa akuntansi.
- b. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah Bank Konvensional dan Bank Syariah. Sedangkan peneliti sekarang adalah STIE Perbanas Surabaya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Persepsi

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2006; 169). Bila ditinjau dari aspek psikologi (Christin, 2007) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang didahului dengan penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui inderanya kemudian stimulus ini diteruskan kepusat susunan syaraf dan terjadi proses psikologis sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya itu.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Sejumlah faktor berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Faktor- faktor ini dapat berada dalam pihak pelaku persepsi, dalam

obyek atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat (Robbins, 2006; 170) :

1. Pelaku Persepsi

Ketika individu memandang ke obyek tertentu dan mencoba menfasirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu pelaku persepsi itu.

2. Obyek

Karakteristik-karakteristik obyek yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Sebagai contoh, orang yang banyak bicara berkemungkinan mendapatkan perhatian lebih di kelompok tertentu daripada mereka yang pendiam.

3. Situasi

Tekanan waktu, sikap orang lain dan faktor-faktor situasi lainnya mempengaruhi keefektifan persepsi.

2.2.2 Teori Etika

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari sesuatu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang apa yang menjadi hak dan apa yang menjadi kewajiban. Seseorang dapat dikatakan mulai beretika bilamana seseorang tersebut memegang standar moral yang diperolehnya dari keluarga, agama, serta lingkungan.

Menurut Sukrisno (2009; 27) etika mempunyai banyak arti. Etika dapat dilihat dari dua hal berikut ini:

- a) Etika sebagai praktis : sama dengan moral atau moralitas yaitu berarti adat istiadat, nilai-nilai, kebiasaan, norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b) Etika sebagai ilmu adalah pemikiran moral : adalah proses penalaran terhadap moralitas tentang perilaku manusia yang dianggap baik itu sangat baik, mengapa perilaku tersebut dianggap baik atau tidak baik, mengapa menjadi baik itu sangat bermanfaat dan sebagainya.

Mempelajari Teori Etika akan memberikan wawasan dan pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis. Etika tidak akan bisa untuk dipahami jika seseorang mengesampingkan nilai-nilai moral yang melatarbelakangi pemikiran dalam teori etika bisnis. Wilopo (2013; 29) mengemukakan beberapa teori dalam pemikiran moral, khususnya dalam etika bisnis :

1. Teori Utilitarisme

Menurut teori ini, suatu perbuatan dikatakan baik apabila membawa manfaat untuk masyarakat secara keseluruhan. Jadi, teori ini tidak boleh dimengerti secara egoistis. Suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk jika kebahagiaan dirasakan oleh orang banyak dari jumlah terbanyak. Namun ini tidak berarti bahwa keputusan atau perbuatan yang beretika itu adalah tindakan atau keputusan yang menghasilkan kegunaan yang paling besar bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut. Tetapi perbuatan itu dianggap beretika bila menghasilkan kegunaan yang paling besar bagi semua orang yang terpengaruh oleh keputusan atau perbuatan tersebut.

2. Teori Deontologi

Menurut teori ini, suatu perbuatan dikatakan baik bukan dinilai berdasarkan akibat atau tujuan baik dari perbuatan itu, melainkan berdasarkan pada tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri, sehingga yang menjadi dasar baik buruknya seseorang adalah kewajiban.

3. Teori Teleologi

Menurut teori ini suatu perbuatan itu baik atau beretika bila tujuannya baik, serta membawa akibat yang baik dan berguna. Sebaliknya suatu perbuatan itu dianggap buruk bila akibat serta tujuan dari perbuatan tersebut memang tidak baik. Teleologi mengevaluasi apakah suatu keputusan itu baik atau buruk, dapat diterima atau tidak dapat diterima, yang maknanya adalah konsekuensi dari suatu keputusan.

4. Teori Egoisme

Prinsip ini merupakan prinsip yang mendukung kepentingan diri sendiri, dan pada pandangan masyarakat, kepentingan diri sendiri atau sikap egois itu dianggap salah. Para pendukung teori etika egoisme berpendapat bahwa mengejar kepentingan diri sendiri adalah suatu hal yang baik karena dapat melindungi kepentingan sendiri.

Tujuan Mempelajari Etika

Seorang profesi akuntan profesional perlu memahami etika. Ada beberapa alasan mengapa seorang akuntan perlu mempelajari etika (Wilopo, 2013; 14) diantaranya yaitu:

1. Seseorang tersebut tidak memiliki keyakinan yang cukup kuat dan sangat sederhana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks.
2. Situasi dan konflik antar prinsip-prinsip etika sangat sulit untuk menentukan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang beretika atau tidak beretika.
3. Banyak kaum profesional yang tidak memiliki keyakinan yang cukup atau hanya berpegang pada nilai-nilai yang terbatas.
4. Untuk memahami dan memegang pendapat dari kaum profesional.

Untuk mempelajari prinsip-prinsip etika dasar yang dapat diterapkan dalam suatu kegiatan.

Dilema Etika

Menurut (Wilopo, 2013; 18) dilema etika adalah situasi yang tidak jelas apakah suatu keputusan itu benar atau salah. Seseorang atau sekelompok orang dapat mengendalikan semua faktor yang mempengaruhi pilihan-pilihan yang akan dibuatnya. Namun dalam kenyataannya prinsip-prinsip etika yang dimiliki seorang profesional itu harus diuji bila dia berhadapan dengan situasi dimana keputusan yang akan diambil tidak jelas benar atau salah.

Arens dan Loeb (2000) dalam Feby (2013) memberikan saran apa yang harus dilakukan bila menghadapi dilema etika, yaitu :

- a. Lakukan analisa konsekuensi atas tindakan tersebut. Siapa yang diuntungkan dan dirugikan dengan keputusan atau tindakan tersebut? Bagaimana tindakan tersebut jika dilihat dari jangka panjang dan jangka pendeknya?

- b. Lakukan analisa pilihan atas tindakan itu sendiri. Menentukan berbagai tindakan yang dapat diambil dari segi etika.
- c. Membuat keputusan. Setelah memilih tindakan yang baik maka dapat diambil keputusan yang benar dengan memperhatikan konsekuensinya secara etika.

(Nurma, 2011) dengan adanya pedoman ini diharapkan agar individu mudah dalam mengambil keputusan yang paling tepat jika sedang menghadapi dilema etika. Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etis. Pengambilan keputusan adalah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Dari definisi ini jelas terlihat bahwa sebelum keputusan itu ditetapkan diperlukan pertimbangan menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul yang disebabkan oleh keputusan yang diambil mungkin saja hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Tetapi jika memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satu pun keputusan yang akan dapat menyenangkan semua orang atau kelompok.

Prinsip-Prinsip Fundamental Etika

Menurut Sukrisno (2009; 185), prinsip-prinsip fundamental etika terdiri atas :

- a) Integritas

Dalam hubungan bisnis dan profesionalnya, seorang akuntan dituntut untuk bertindak tegas dan jujur.

b) Obyektivitas

Seorang akuntan profesional harus mempertimbangkan bisnis dan profesionalnya serta tidak boleh membiarkan terjadinya konflik kepentingan atau dibawah pengaruh orang lain.

c) Kompetensi dan Kehati-hatian

Seorang akuntan profesional memiliki kewajiban untuk memelihara pengetahuan dan ketrampilan profesional secara berkelanjutan pada tingkat yang diperlukan untuk menjamin seorang klien menerima jasa profesional yang kompeten. Seorang akuntan profesional harus bekerja secara tekun serta mengikuti standar-standar profesional dan teknik yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

d) Kerahasiaan

Seorang akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis serta tidak boleh mengungkapkan informasi apapun kepada pihak ketiga tanpa izin yang benar.

e) Perilaku profesional

Seorang akuntan profesional harus patuh terhadap hukum dan perundang undangan yang untuk menghindari tindakan yang dapat mengancam profesinya.

2.2.3 Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika dan moral dalam suatu keputusan etis yang berdampak pada

perilaku etis (Rusdiana dalam Nurma 2011). Sensitivitas etika merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan berperilaku etis. Apabila selama proses perkuliahan, mahasiswa berperilaku tidak etis, maka kemungkinan besar perilaku tidak etis tersebut akan terus terbawa setelah mahasiswa tersebut lulus (Nurma , 2011).

Menurut Ryanto (2008) dalam Feby (2013), sensitivitas etika adalah kemampuan mahasiswa akuntansi dalam menyadari adanya nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan etis. Keputusan sering kali memiliki konsekuensi dan kerelaan untuk memilih pilihan-pilihan tersebut meskipun memiliki resiko yang berat. Sensitivitas Etika diukur dengan menggunakan variabel Perilaku Tidak Etis. Menurut Feby (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis adalah:

1. Lingkungan kerja individu, seperti budaya, organisasi, pengalaman seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi keberadaan suatu masalah etika dan konsekuensinya.
2. Kebutuhan individu, seperti motivasi kerja dimana akan berdampak pada produktivitas kerja dan kinerja organisasi.
3. Perilaku individu, dimana dalam suatu lingkungan organisasi yang baru, individu memiliki kepercayaan, kebutuhan, pengalaman, dan kemampuan. Dalam organisasi, individu memiliki karakteristik yang diaplikasikan dalam wewenang, tugas, tanggung jawab. Jika karakteristik individu berinteraksi dengan karakteristik organisasi, maka akan menghasilkan perilaku individu dalam organisasi.

4. Kebiasaan individu, yaitu tingkah laku yang dilakukan individu secara berulang-ulang karena faktor nyaman dan menyenangkan.

2.2.4 Etika dalam Pendidikan Akuntansi

Andi (2013) menjelaskan bahwa pendidikan etika memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntansi. Oleh karena itu terdapat mata kuliah yang bermuatan etika dan moral sangat bermanfaat dan relevan untuk mahasiswa.

Tujuan pendidikan etika adalah tidak untuk megubah cara mahasiswa bertindak dalam situasi tertentu tetapi mengajari bagaimana cara pengambilan keputusan yang baik dipandang dari segi etika dan sosial. Menurut Loeb (1988) dalam Rifqi (2008), tujuan pendidikan etika dalam akuntansi adalah:

1. Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan etis.
2. Mengembangkan perasaan akan tanggung jawab moral berdasarkan kewajiban.
3. Mengembangkan kemampuan dalam memecahkan konflik etis.
4. Menyusun tahapan perubahan dalam berperilaku etis.
5. Mengenalkan persoalan akuntansi yang mempunyai implikasi etis.

Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tida secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Keadaan yang bias ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika.

2.2.5 Efek Gender dan Disiplin Ilmu Terhadap Persepsi Etika

Pada dasarnya perilaku dipengaruhi oleh faktor internal seperti persepsi, motivasi, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan. Selain dari pengaruh-pengaruh tersebut, gender juga mempunyai dampak terhadap perilaku. Penelitian mengenai pengaruh gender terhadap etika pada pendidikan akuntansi menunjukkan hasil yang masih berbeda. Perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda dengan pria.

Pengaruh gender muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan etis. Noval Adip (2001) dalam Andi (2013) menyatakan ada dua pendekatan alternatif dalam menentukan kesungguhan dalam berperilaku etis menurut gender, yaitu :

1. Pendekatan sosialisasi gender menyatakan dalam dunia kerja, pria dan wanita membawa nilai dan sifat dalam membuat keputusan dan praktik. Pria lebih cenderung menghalalkan segala cara dan melanggar aturan-aturan untuk mencapai kesuksesan. Sementara wanita lebih menjaga harmonisasi hubungan kerja dengan relasi kerjanya dan melaksanakan tugas dengan baik. Oleh karena itu wanita kurang toleran terhadap individu-individu yang suka melanggar aturan.
2. Pendekatan struktural gender menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam pekerjaan dan kebutuhan lainnya yang disebabkan oleh sosialisasi awal berupa imbalan dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaannya. Karena adanya struktur imbalan tersebut, akan membentuk perilaku antara pria dan wanita merespon isu etika yang

sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama pula. Oleh karena itu pria dan wanita akan menunjukkan prioritas yang sama dalam pekerjaan yang sudah ada.

2.2.6 Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok atau tujuan utama yang telah disepakati (Dijk, 2000 dalam Siti, 2009). Perilaku tidak etis seharusnya tidak bisa diterima secara moral karena mengakibatkan bahaya bagi orang lain dan lingkungan (Beu dan Buckley, 2001 dalam Siti, 2009). Perilaku pasti akan ada dalam setiap individu. Perilaku berawal dari sebuah kebutuhan. Dari kebutuhan-kebutuhan tersebut akan lahir motivasi yang merupakan kekuatan atau energi yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut (Sudrajat, 2008). Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Niat berperilaku etis sangat dibutuhkan sebelum seseorang itu melakukan suatu perilaku yang etis, hal ini sangatlah penting untuk mengurangi tindakan-tindakan yang tidak etis di berbagai bidang akuntansi . Untuk memperoleh suatu sikap etis yang tepat, studi tentang etika dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti. Jika setiap individu mempunyai perilaku yang etis serta moralitas yang tinggi maka bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar (Silvia, Robiatul, Anis; 2010).

Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku etis sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena, interaksi antar individu di dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai etika. Pada dasarnya dapat dikatakan kesadaran semua anggota masyarakat untuk berperilaku secara etis dapat membangun suatu ikatan

dan keharmonisan bermasyarakat. Namun demikian, kita tidak dapat mengharapkan semua orang dapat berperilaku etis. Terdapat dua faktor utama yang mungkin menyebabkan orang berperilaku tidak etis, yaitu:

- 1) Standar etika orang tersebut berbeda dengan masyarakat pada umumnya.
- 2) Orang tersebut secara sengaja bertindak tidak etis untuk keuntungan sendiri.

Dorongan orang untuk berbuat tidak etis mungkin diperkuat oleh rasionalisasi yang dikumandangkan sendiri oleh yang bersangkutan berdasarkan pengamatan dan pengetahuan. Rasionalisasi tersebut mencakup tiga hal sebagai berikut:

- 1) Semua orang juga melakukan hal (tidak etis) yang sama.
- 2) Jika sesuatu perbuatan tidak melanggar hukum berarti perbuatan tersebut tidak melanggar etika.
- 3) Kemungkinan bahwa tindakan tidak etisnya tidak diketahui orang lain serta yang harus di tanggung jika perbuatan tidak etis tersebut diketahui orang lain tidak signifikan.

Variabel dalam penelitian ini dikembangkan dari variabel yang digunakan oleh Andi (2013). Variabel yang diuji meliputi:

- a. Perilaku atau tindakan tidak etis di lingkungan akademik

Perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang ada di lingkungan akademik. Perilaku tidak etis di lingkungan akademik diukur dengan menggunakan:

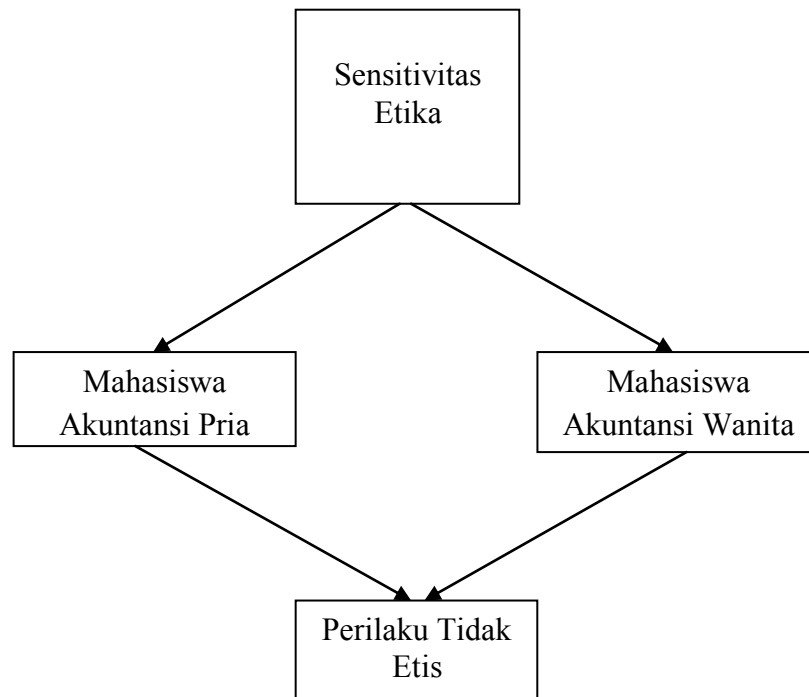
1. Saling bertukar lembar jawab ujian agar bisa memperlihatkan atau mencocokkan jawaban masing-masing selama ujian.

2. Meminta jawaban teman selama ujian.
3. Mengancam mahasiswa lain untuk meminjamkan tugas.
4. Mempersiapkan catatan untuk dicontek selama ujian berlangsung.
5. Mengatur tempat duduk sedemikian rupa agar dapat melihat dan menyalin jawaban mahasiswa.
6. Melihat jawaban ujian mahasiswa lain selama ujian.
7. Memperoleh salinan soal ujian sebelum menempuh ujian tersebut.
8. Membayar (mengupah) teman atau orang lain untuk mengerjakan tugas atau *paper* yang seharusnya anda kerjakan sendiri.
9. Memalsukan atau mengarang-ngarang daftar pustaka ketika anda membuat makalah.
10. Menulis laporan analisis, kasus, *paper* atau tugas-tugas lainnya untuk mahasiswa lain.
11. Menyuruh teman atau orang lain untuk menulis laporan atau paper untuk anda melakukan riset datanya.
12. Berbohong pada dosen dengan alasan sakit dan halangan-halangan lain untuk menghindari dari mengikuti ujian atau menunda mengumpulkan tugas.
13. Menulis dengan kata-kata sendiri tulisan atau ide-ide dari buku atau jurnal-jurnal atau majalah dan menyajikannya tanpa menyebut sumbernya.
14. Tidak bekerja dalam tugas kelompok dimana dosen memberi nilai yang sama untuk setiap anggota kelompok.

15. Mengerjakan soal ujian semester sebelumnya sebagai latihan untuk ujian yang akan datang padahal dosen dengan jelas sudah melarang untuk mengerjakan soal ujian periode atau semester sebelumnya.
16. Menyalin pekerjaan rumah dari mahasiswa lain.
17. Mengunjungi dosen sesudah ujian dengan harapan agar sang dosen memberi kemudahan dalam penilaian.
18. Sebelum menempuh suatu ujian, anda menanyakan kepada mahasiswa lain yang telah menempuh ujian yang sama dari kelas paralel atau universitas lain mengenai soal-soal lain yang telah ditanyakan.
19. Belajar dari catatan seseorang atau teman tanpa seijin pemilik catatan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka model analisis dari penelitian yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam dunia profesi akuntansi, seseorang dituntut untuk memiliki etika yang baik. Seseorang yang memiliki etika yang baik akan membawa keuntungan pada dirinya dan profesi yang sedang dijalannya. Perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial (Ustadi dan Ratnasari, 2005). Sensitivitas etika adalah kemampuan seorang mahasiswa akuntansi dalam menyadari nilai-nilai etika dan moral yang berdampak pada perilaku etis (Rustiana dalam Nurma, 2011). Jika mahasiswa akuntansi kurang atau bahkan tidak memiliki kesadaran mengenai pengetahuan dan pemahaman tentang etika, maka akan berdampak pada perilaku tidak etis yang akan dilakukannya dalam lingkungan akademik. Apabila selama proses perkuliahan berlangsung,

mahasiswa akuntansi tersebut melakukan perilaku tidak etis dalam aktivitas sehari-hari, maka akan terbawa sampai dia lulus kuliah (Nurma, 2011).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Ada perbedaan sensitivitas etika antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita terhadap perilaku tidak etis yang terjadi dalam lingkungan akademik.